



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026 Page 80-93

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perubahan Berat Badan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Telur Puyuh pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

Maqfirotul Ris'aini Hardianto¹, Gumiarti²

Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

Email: annhardiantorisaini@gmail.com 

Abstrak

Latar Belakang : Berat badan merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian status gizi dan kesehatan balita. Berat badan yang sesuai dengan usia balita menunjukkan bahwa anak tersebut mendapatkan asupan gizi yang baik. Berdasarkan sumber data Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *wasting* pada balita di Indonesia mencapai 21,6% prevalensi balita *wasting* di Jawa Timur mencapai 15,8%. prevalensi status gizi balita di Kabupaten Jember 8,93% mengalami kejadian *wasting*, Di desa Biting prevalensi mencapai 17,78% dari 61 Balita mengalami *wasting*. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Perubahan Berat Badan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa. Metode : Menggunakan desain pre eksperimental one group pre-post test. Populasi 40 balita *wasting* dengan jumlah sampel 18 balita *wasting* usia 1-3 tahun Menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*,. Analisis data *paired sample t-test*. Hasil : Hasil rata-rata berat badan sebelum diberikan telur puyuh Mean 9.4556, SD 1.66140, SE .39160, Hasil rata-rata berat badan sesudah diberikan telur puyuh Mean 10.2222, SD 1.83128, SE .43164. Berdasarkan analisis uji *paired t-test* sebelum dan sesudah diberikan telur puyuh pada balita *wasting* usia 1-3 tahun didapatkan hasil p -value $0,000 < \alpha 0,05$ ada perubahan peningkatan berat badan sebelum dan sesudah diberikan telur puyuh selama 30 hari. Kesimpulan : Pemberian telur puyuh selama 30 hari dengan jumlah 3 butir setiap hari berturut-turut ada perubahan peningkatan berat badan dengan rata-rata sebesar 0,8 kg. Saran : Untuk masyarakat dapat memberikan telur puyuh kepada anaknya yang memiliki berat badan kurang.

Kata Kunci: *Berat Badan, Telur Puyuh, Wasting*

Abstract

Introduction : Body weight is an important indicator in assessing the nutritional and health status of children under five. Weight that is appropriate for the age of toddlers indicates that the child is getting good nutritional intake. Based on the source of Indonesian Nutrition Status data (SSGI) in 2022, the prevalence of wasting in toddlers in Indonesia reached 21.6%, the prevalence of wasting in East Java reached 15.8%. the prevalence of nutritional status of toddlers in Jember Regency 8.93% experienced wasting, in Biting village the prevalence reached 17.78% of 61 toddlers experiencing wasting. This study aims to determine changes in body weight before and after quail eggs are given to wasting toddlers aged 1-3 years in the Arjasa Health Center Working Area. **Methods:** Using a preexperimental design of one group pre-post test. Population 40 wasting toddlers with a sample size of 18 wasting toddlers aged 1-3 years using Simple Random Sampling Technique,. Data analysis paired sample t-test. **Results:** The average weight before given quail eggs Mean 9.4556, SD 1.66140, SE .39160, The average weight after given quail eggs Mean 10.2222, SD 1.83128, SE .43164. Based on paired t-test analysis before and after given quail eggs in wasting toddlers aged 1-3 years, the p-value $0.000 < \alpha 0.05$ there is a change in weight gain before and after given quail eggs for 30 days. **Conclusion:** Giving quail eggs for 30 days with the amount of 3 eggs every consecutive day there is a change in weight gain with an average of 0.8 kg. **Suggestion:** The community can give quail eggs to their children who are underweight.

Keywords: Weight, Quail Eggs, Wasting

PENDAHULUAN

Salah satu fase penting dalam siklus kehidupan anak adalah masa balita, saat dimana anak berada pada rentang usia 1 hingga 5 tahun. Pada masa ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi tumbuh kembang balita, diantaranya adalah asupan nutrisi yang memadai, lingkungan yang mendukung, serta perawatan yang diberikan oleh orang tua. Pertumbuhan

dan perkembangan yang optimal selama masa balita sangat penting untuk memastikan anak mencapai potensi perkembangan yang maksimal di kemudian hari. Namun, gangguan dalam proses tumbuh kembang, terutama yang disebabkan oleh kekurangan gizi, dapat berpengaruh jangka panjang pada kesehatan dan kemampuan anak (Hockenberry, 2023).

Wasting pada balita adalah masalah gizi yang ditandai dengan nilai z-score dibawah -3 SD berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB) (Permenkes RI, 2020). *Wasting* sering kali merupakan hasil dari ketidakseimbangan asupan nutrisi dan penyakit infeksi yang berkepanjangan, yang menyebabkan tubuh kehilangan berat badan dalam waktu singkat. Anak yang mengalami *wasting* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi kesehatan, gangguan pertumbuhan, dan meningkatkan angka kematian pada balita. Jika tidak segera ditangani, *wasting* sebagai bentuk kurang gizi pada anak dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental yang sulit diperbaiki (Momongan, 2024).

Sebanyak 6,7% atau sekitar 45 juta balita di dunia mengalami *wasting*. (UNICEF, 2021). Berdasarkan sumber data Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *wasting* pada balita di Indonesia mencapai 21,6%, prevalensi balita *wasting* di Jawa Timur mencapai 15,8%. prevalensi status gizi balita di Kabupaten Jember 8,93% mengalami kejadian *wasting*. Menurut data Puskesmas Arjasa dari hasil timbang pada Bulan Agustus tahun 2024 prevalensi *wasting* mencapai 11,26% dari 229 Balita. Di desa Biting prevalensi mencapai 17,78% dari 61 Balita mengalami *wasting*.

Tingginya kejadian *wasting* disebabkan oleh tingkat ekonomi yang rendah dan kurangnya akses ke makanan yang cukup dan sehat. Anak dengan kebiasaan makan yang buruk atau tidak menentu, berisiko mengalami gizi buruk. Penyebab yang dapat mempengaruhi masalah gizi *wasting* pada balita terdiri dari beberapa faktor, diantaranya sosiodemografi, penyakit infeksi, status imunisasi, dan pemberian ASI eksklusif. Pada faktor sosiodemografi memperhatikan berbagai karakteristik individu maupun kelompok yang meliputi karakteristik sosial dan demografi, karakteristik pendidikan, dan karakteristik ekonomi. Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan gizi lain karena menurunnya nafsu makan sehingga asupan makanan berkurang. (UNICEF, 2024).

Dampak dari *wasting* pada anak dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Salah satunya terjadi penurunan daya eksplorasi terhadap lingkungan, kurangnya bergaul dengan teman sebaya, kepasifan dalam melakukan aktivitas, sering merasa kelelahan, apatis, dan rentan terkena penyakit infeksi. Dampak lainnya adalah adanya gangguan kognitif, penurunan kecerdasan sehingga prestasi ikut menurun, gangguan perilaku, pertumbuhan terhambat, dan peningkatan resiko kematian (Afriyani, 2019).

Pemberian telur sebagai makanan tambahan pada balita *wasting* dapat menjadi alternatif untuk menurunkan angka *wasting*. Telur puyuh memiliki kandungan protein sebesar 13,1%, lebih tinggi dibandingkan protein telur ayam ras hanya 12,7% (Muna & Husna, 2021). Telur merupakan sumber utama

protein, energi, vitamin, dan mineral di seluruh dunia. Tubuh membutuhkan protein hewani dari telur, yang mengandung asam amino esensial yang lengkap. Fungsi protein hewani adalah mendukung pertumbuhan sel, meningkatkan daya tahan tubuh mendukung metabolisme tubuh, dan memberikan energi kepada manusia. (Lubis et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian dari Sri Nurlaily tahun 2024 pemberian 2 butir telur puyuh selama 30 hari mampu menaikkan berat badan sebanyak 1,30 gram dan tinggi badan sebanyak 0,4 cm. Pada penelitian ini intervensi yang diberikan adalah pemberian 3 butir telur puyuh selama 30 hari.

Pada tahun 2020 UNICEF mengimplementasikan inovasi berbasis bukti, yang dikenal dengan pendekatan LILA Keluarga, untuk penguatan pengasuh dalam deteksi dini dan rujukan balita wasting. Pendekatan ini memberdayakan pengasuh dalam memantau anak wasting di rumah dengan memberikan pita LILA untuk deteksi dini wasting dan keluarga yang dibekali petunjuk harus dilakukan bila anak terdeteksi wasting. Pendekatan LILA Keluarga menyadari bahwa keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk deteksi dini masalah gizi dan memperkuat peran keluarga dalam melindungi dan mempromosikan kesehatan anak-anak mereka (UNICEF 2023). Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Jember memberikan bantuan berupa telur ayam ras sebanyak tiga kali per dua minggu guna mendukung pemenuhan gizi anak balita. Program tersebut dicanangkan oleh Pemkab Jember sebagai upaya mengatasi gizi kurang, gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurang stimulasi. Penyaluran bantuan telur sebagai upaya untuk menekan angka wasting yang ada di Kabupaten Jember dan ditargetkan pada tahun berikutnya angka balita wasting bisa turun. Pemerintah mengatasi masalah ini melalui program "One Day One Egg" dimana telur sebagai sumber nutrisi penting yang terbukti meningkatkan tinggi badan anak hingga 0,63 cm dalam enam bulan dan meningkatkan berat badan anak hingga 0,50 kg dalam waktu satu bulan. (PEMKAB JEMBER, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Perubahan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *One Group Pre test-post tests* design jenis *pre-eksperimen*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan jenis *Simple Random Sampling*. Analisis data yang digunakan uji *Paired Sample T-Test*. Variabel Dependen pertama pada penelitian ini adalah Berat Badan Sebelum diberikan Telur Puyuh. Sedangkan variabel dependen kedua yaitu Berat Badan Sesudah diberikan Telur Puyuh. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang mengalami *wasting* sebanyak 40 responden. Pengambilan sampel menggunakan aturan praktis (*rules of thumb*) umum sehingga sampel penelitian ini sebanyak 18 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Penyakit yang Diderita Selama 3 Bulan Terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Tahun 2025

Jenis Penyakit	Jumlah	Persentase
Tidak Sakit	9	50%
Batuk Pilek	5	27,8%
Panas	4	22,2%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang tidak terkena penyakit dalam 3 bulan terakhir sebanyak 9 responden (50%), responden dengan jenis penyakit batuk pilek sebanyak 5 responden (27,8%), responden dengan jenis penyakit panas sebanyak 4 responden (22,2%).

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Tahun 2025

Pendapatan Keluarga	Jumlah	Persentase
< 2.838.642	15	83,3%
≥ 2.838.642	3	16,7%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan keluarga < 2.838.642 sebanyak 15 responden (83,3%), responden yang memiliki pendapatan keluarga ≥ 2.838.642 sebanyak 3 responden (16,7%).

Tabel 3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Tahun 2025

Pendidikan	Jumlah	Persentase
------------	--------	------------

SD	2	11,1%
SMP	8	44,4%
SMA	7	38,9%
Perguruan Tinggi	1	5,6%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan ibu dari responden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 2 (11,1%), pendidikan ibu dari responden yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 8 (44,4%), pendidikan ibu dari responden yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 7 (38,9%), pendidikan ibu dari responden yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 1 (5,6%).

Tabel 4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang Ibu Dapatkan Tentang Asupan Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Tahun 2025

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Posyandu	17	94,4%
Sosial Media	1	5,6%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ibu mendapatkan informasi tentang asupan pada anak yang di dapatkan di posyandu sebanyak 17 (94,4%), dan ibu mendapatkan informasi tentang asupan pada anak yang di dapatkan di media sosial sebanyak 1 (5,6%).

Tabel 5 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Asupan Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Tahun 2025

Asupan Makan	Jumlah	Persentase
--------------	--------	------------

1-2 kali/hari	7	38,8%
3 kali/hari	10	55,6%
>3 kali/hari	1	5,6%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Asupan Makan responden 1-2 kali/hari sebanyak 7 responden (38,9%), Asupan Makan responden 3 kali/hari sebanyak 10 responden (55,6%), Asupan Makan responden >3 kali/hari sebanyak 1 responden (5,6%).

Tabel 6 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Asupan Makan di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Tahun 2025

Jenis Asupan Makan	Jumlah	Persentase
Nasi, Lauk, Sayur	14	77,8%
Nasi, dan Lauk	4	22,2%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa Jenis Asupan Makan responden dengan nasi, lauk, sayur sebanyak 14 responden (77,8) Jenis Asupan Makan responden dengan nasi dan lauk sebanyak 4 responden (22,2%).

Tabel 7 Distribusi Rata-Rata Berat Badan Sebelum Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

Rata-rata	Mean	SD	SE	n
Berat Badan Sebelum Diberikan Telur Puyuh	9.4556	1.66140	.39160	18

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan Hasil rata-rata berat badan sebelum diberikan telur puyuh dengan 18 responden menunjukkan hasil Mean 9.4556, Standar Deviation 1.66140, dan Standar Error .39160.

Tabel 8 Distribusi Rata-Rata Berat Badan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

Rata-rata	Mean	SD	SE	n
-----------	------	----	----	---

Berat Badan Sesudah Diberikan Telur Puyuh	10.2222	1.83128	.43164	18
--	---------	---------	--------	----

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan Hasil rata-rata berat badan sesudah diberikan telur puyuh selama 30 hari dengan 18 responden menunjukkan hasil Mean 10.2222, Standar Deviation 1.83128, dan Standar Error .43164.

Tabel 9 Distribusi Rata-Rata Berat Badan Sebelum dan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

	Mean	SD	SE	n	p-value	α
Rata-rata Berat Badan Sebelum diberikan telur puyuh	9.4556	1.66140	.39160	18	0.000	0,05
Rata-rata berat badan Sesudah Diberikan Telur Puyuh	10.2222	1.83128	.43164			

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan Rata-Rata berat badan sebelum diberikan telur puyuh dengan 18 responden menunjukkan hasil Mean 9.4556, SD 1.66140, dan SE .39160. Sedangkan rata-rata berat badan sesudah diberikan telur puyuh selama 30 hari dengan 18 responden menunjukkan hasil Mean 10.2222, SD 1.83128, dan SE .43164 hasil uji normalitas data menunjukkan p-value 0.987 dan 0.983 > α 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

Uji yang digunakan adalah Uji Paired Sample T-test didapatkan hasil p-value 0,000 < α 0,05 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak yaitu ada perubahan peningkatan berat badan sebelum dan sesudah diberikan telur puyuh pada balita wasting usia 1-3 tahun.

Pembahasan

1. Perubahan Berat Badan Sebelum Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun

Hasil rata-rata berat badan sebelum diberikan telur puyuh pada balita *wasting* usia 1-3 tahun sebanyak 18 responden menunjukkan hasil Mean 9.4556, Standar Deviation 1.66140, dan Standar Error .39160.

Berat badan balita adalah ukuran berat tubuh anak yang berusia 0-5 tahun. Berat badan merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian status gizi dan kesehatan balita. Berat badan yang sesuai dengan usia balita menunjukkan bahwa anak tersebut mendapatkan asupan gizi yang baik. Berat badan adalah salah satu parameter yang memberikan gambaran massa tubuh. Berdasarkan karakteristik berat badan ini, maka indeks berat badan menurut umur digunakan sebagai salah satu cara pengukuran status gizi (Supriasa, 2012). Berdasarkan dari hasil tersebut, sebagian besar balita sebelum diberikan telur puyuh pada rentang dengan kondisi gizi kurang, dimana hampir setengah dari responden frekuensi makan adalah 1-2 kali/hari yang seharusnya frekuensi makan yang baik pada balita dalam sehari adalah 3 kali/hari dan jenis asupan yang sering diberikan kepada balita adalah nasi, lauk, dan sayur, namun kebanyakan dari jenis asupan tersebut balita sebagian besar diberikan lauk berupa protein nabati seperti tahu dan tempe dan jarang diberikan protein hewani seperti telur, ayam, dan daging. Dari faktor pendapatan didapatkan sebagian besar masih berada dibawah UMR sehingga daya beli untuk kebutuhan protein hewani masih kurang, sedangkan balita memerlukan protein hewani untuk membantu tumbuh kembang anak. Protein hewani juga lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan protein nabati walaupun harga dari protein hewani lebih mahal dibandingkan dengan protein nabati sehingga faktor pendapatan sangat mempengaruhi kondisi gizi dari anak. Sebagian besar responden menderita penyakit dalam 3 bulan terakhir dimana penyakit yang paling banyak diderita yaitu batuk, pilek, dan panas. Hal tersebut dapat mempengaruhi berat badan anak karena kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi, sehingga asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh menjadi kurang. Selain itu, kondisi kesehatan anak yang menurun dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, yang pada akhirnya juga berdampak pada kurangnya zat gizi yang masuk ke dalam tubuh.

Dengan pemberian telur puyuh selama 30 hari akan menyebabkan balita bosan karena jenis makanan yang diberikan sama, sehingga ibu perlu memberikan variasi makanan yang dapat diolah menjadi sop telur puyuh, telur puyuh kecap, telur puyuh kare, dan sate telur puyuh dengan ketentuan telur puyuh harus direbus dan tidak boleh digoreng dikarenakan akan mengurangi nilai gizi dari telur puyuh. Dengan variasi makanan yang diberikan, 3 butir telur puyuh per hari dapat dikonsumsi habis oleh balita *wasting* usia 1-3 tahun selama 30 hari berturut-turut.

2. Perubahan Berat Badan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun

Hasil berat badan sesudah diberikan telur puyuh selama 30 hari berturut-turut pada balita *wasting* usia 1-3 tahun sebanyak 18 responden menunjukkan hasil Mean 10.2222, Standar Deviation 1.83128, dan Standar Error .43164.

Tubuh membutuhkan protein hewani dari telur, yang mengandung asam amino esensial yang lengkap. Fungsi protein hewani adalah mendukung pertumbuhan sel, meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung metabolisme tubuh, dan memberikan energi kepada manusia. Protein hewani juga lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan protein nabati (Lubis et al., 2023). Menurut kemenkes (2020) protein hewani adalah instrumen gizi yang dibutuhkan oleh ibu hamil guna mencegah stunting pada anak, hal ini dikarenakan pangan hewani mempunyai kandungan zat gizi lengkap, kaya protein hewani dan vitamin yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan dari hasil tersebut, balita sesudah diberikan telur puyuh rata-rata mempunyai berat badan yang meningkat dalam waktu 30 hari, hal tersebut terjadi karena kepatuhan mengonsumsi telur puyuh sehingga kebutuhan protein hewani mereka terpenuhi setiap harinya, untuk kebutuhan protein pada balita usia 1-3 tahun adalah 20 gram/hari sehingga kebutuhan protein balita usia 1-3 tahun dengan diberikan telur puyuh 3 butir telah memenuhi kebutuhan protein dari balita tersebut. Kandungan dari telur puyuh ini juga menjadi faktor keberhasilan kenaikan berat badan balita dimana kandungan protein telur puyuh yaitu 13,1% lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein telur ayam yaitu 12,7%. Berdasarkan informasi yang ibu balita dapatkan tentang asupan anak sebagian besar didapatkan melalui posyandu sehingga asupan makan seperti menu isi piringku dapat diterapkan dirumah oleh ibu, sehingga menjadi faktor meningkatnya berat badan anak. Selain itu faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan yaitu peneliti memberikan telur puyuh secara langsung dan memberikan edukasi mengenai kebutuhan asupan nutrisi yang baik untuk balita setiap minggu, sehingga ibu dari balita dapat memahami apa yang telah disampaikan serta dapat menerapkan hal tersebut untuk kedepannya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Nurlaily Pada tahun 2024 pemberian 2 butir telur puyuh selama 30 hari kepada 30 balita mampu menaikkan berat badan sebanyak 1,30 gram dan tinggi badan sebanyak 0,4 cm. Pada penelitian ini intervensi yang diberikan adalah pemberian 3 butir telur puyuh selama 30 hari pada 18 balita dimana kenaikan uji statistic berat badan sesuai standar dari KMS KIA tahun 2022 pada balita usia 1-3 tahun yaitu 200-300 gram, rata-rata kenaikan berat badan balita selama 1 bulan setelah intervensi berupa pemberian telur puyuh adalah 800 gram. Peningkatan ini melebihi rata-rata kenaikan berat badan balita pada umumnya, sehingga menunjukkan bahwa pemberian telur puyuh memiliki efektivitas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kandungan gizi dalam telur puyuh yang tepat, terutama protein dan energy yang berperan dalam meningkatkan berat badan dan status gizi balita, serta membantu mencukupi kebutuhan asupan harian.

3. Perubahan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita *Wasting* Usia 1-3 Tahun

Rata-Rata berat badan sebelum diberikan telur puyuh dengan 18 responden menunjukkan hasil Mean 9.4556, SD 1.66140, dan SE .39160. Rata-Rata Berat Badan sesudah diberikan telur puyuh selama 30 hari dengan 18 responden menunjukkan hasil Mean 10.2222, SD 1.83128, dan SE .43164

hasil uji Paired Sample T-test didapatkan hasil p-value $0,000 < \alpha 0,05$, yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak yaitu ada perubahan berat badan sebelum dan sesudah diberikan telur puyuh pada balita wasting usia 1-3 tahun. Berat badan balita secara umum dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari asupan makanan yaitu Asupan makanan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi berat badan anak. Asupan energi yang kurang dari kebutuhan akan menyebabkan berat badan menurun dimana keadaan ini akan mempermudah anak untuk terinfeksi penyakit, selain itu dalam jangka waktu lama akan menghambat pertumbuhan, bahkan mengurangi cadangan energi dalam tubuh hingga terjadi keadaan gizi kurang maupun buruk, dan faktor tidak langsung terdiri dari status ekonomi yaitu Anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung rentan terhadap masalah gizi. Hal ini berkaitan dengan faktor ketersediaan makanan, keterbatasan akses makanan, pendidikan yang kurang dari orang tua yaitu orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai serta memahami gizi pasti akan lebih memperhatikan asupan makanan yang akan diberikan kepada anak, karena orang tua ingin tumbuh kembang anak bisa maksimal dan tidak mengalami kekurangan gizi yang sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, pilihan gaya hidup yang tidak sehat, dan kurangnya informasi. (Alpin et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian, pemberian telur puyuh selama 30 hari berturut-turut terbukti dapat meningkatkan berat badan balita yang sebelumnya berada dalam kategori kurang gizi menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar ibu balita yang memberikan asupan makanan dengan frekuensi 3x/ hari, terdiri atas nasi, lauk-pauk, dan sayur. Jenis asupan tersebut sesuai dengan prinsip "Isi Piringku", yang mengandung karbohidrat, protein, dan sayuran sebagai sumber gizi seimbang. Pemberian telur puyuh secara teratur turut menyumbang peningkatan berat badan yang signifikan, yaitu sebesar rata-rata 800 gram. Selain itu, data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang cukup tinggi berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi ini, karena berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memilih dan menyajikan makanan dengan kandungan gizi yang baik. Dengan demikian, pemberian telur puyuh secara rutin dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan status gizi dan berat badan balita yang mengalami masalah gizi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Perubahan Berat Badan Sebelum dan Sesudah Diberikan Telur Puyuh Pada Balita Wasting Usia 1-3 Tahun di wilayah kerja puskesmas Arjasa" dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata berat badan balita wasting usia 1-3 tahun sebelum diberikan telur puyuh di wilayah kerja puskesmas Arjasa dengan nilai rata-rata yaitu 9,4 kg.
2. Rata-rata berat badan balita wasting usia 1-3 tahun sesudah diberikan diberikan telur puyuh di wilayah kerja puskesmas Arjasa diperoleh nilai rata-rata yaitu 10,2 kg.

3. Pemberian telur puyuh selama 30 hari dengan jumlah 3 butir per hari yang diberikan pada balita wasting usia 1-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Arjasa ada perubahan peningkatan berat badan yaitu rata-rata sebesar 0,8 kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, L., Dejene, T. dan Laelago, T. (2018) "Magnitude of stunting and its determinants in children aged 6-59 months among rural residents of Damot Gale district; Southern Ethiopia," BMC Research Notes. BioMed Central, 11(1), hal. 1-6. doi: 10.1186/s13104-018-3666-1.
- Afriyani R, Malahayati N, Hartati H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. Jurnal Kesehatan.
- Aguayo VM. (2017) Complementary Feeding Practices For Infants and Young Children in South Asia. A review of Evidence For Action Post 2015. Maternal & Child Nutrition, 13(S2): e12439.
- A. Lani, A. Margawati, and D.Y. Fitranti, "Hubungan Frekuensi Sarapan dan Konsumsi Jajan Dengan Z-Score IMT/U Pada Siswa Sekolah Dasar," Journal Of Nutrition College, vol. 6, no.4, pp.277-284, Nov. 2017. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i4.18250>
- Alpin, A. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe. Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT), 1(2), 87-93.
- Almaitser S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama; 2016
- Amin, N.F., Garancang, S. and Abunawas, K. (2023) 'Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian', Pilar, 14(1), pp. 15-31.
- Anggita, Imas Masturoh & Nauri. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: 307.
- Anggreni, D. and KM, S. (2022) BUKU AJAR-METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN, E-Book Penerbit STIKes Majapahit
- Arikunto, S. 2019. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Besti Verawati, Nur Afrinis. Hubungan Asupan Protein dan Kerawanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid 19 (2021). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1586>
- Bhutta, Z. A. et.al, 2017, 'Evidence-based Interventions for Improvement of Maternal and Child Nutrition: What Can be Done and At What Cost?', Maternal and Child Nutrition, 2(13). Hal 452-477.
- De Onis, M., & Branca, F (2016). Childhood stunting: a global perspective. Matern Child Nutr, 12(Suppl 1), 12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Estu, A. P.E. & Wahyuni, E. S 2018, 'Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa (studi pada siswa kelas I, II, III di SDN Balas Klumprik I No. 343 Wiyung Surabaya)', Jurnal Pendidikan Jasmani, 06(343), pp. 35-39. Available at: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikanjasmani/issue/archive>.
- Gagu N. faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi biskuit makanan tambahan biskuit pada ibu hamil di Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan. Makasar: Universitas Hasanudin; 2018.

- Hockenberry. (2023). *Mathernal Child Nursing Care , Seventh Edition (Seventh)*. Elsevier. Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta; 2021. 1–14 p.
- Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Kementrian Kesehatan : Jakarta; 2020
- Kurva Pertumbuhan WHO. <https://www.idai.or.id/professional-resources/kurvapertumbuhan/kurva-pertumbuhan-who>. Diakses pada 24 Juni 2023.
- Lolombulan, J.H. (2020) *Analisis Data Statistika Bagi Peneliti Kedokteran dan Kesehatan*. Penerbit Andi.
- Lukito. (2012). *Persiapan Studi S3: Pemilihan Pembimbing*. <Http://Lukito.Staff.Ugm.Ac.Id/2013/02/26/Persiapan-Studi-S3- PemilihanPembimbing/>
- Muna, S., & Husna, A. (2021). Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 63-77.
- Namangboling, Murti dan Sulaeman. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 7-12 bulan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang 2017. 19(2) 91-96. doi: 10.14238/sp19.2.2017.91-6
- Nugrahani, F. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN. Pengolahan, Penegumpulan Data, Kriteria*, 2004, 2013–2015
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Dekonsentrasi Kementrian Kesehatan Anggaran 2020
- Putri, M. R. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam', *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2), pp. 107–116. doi:<https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334>
- Richard D Semba. *Ann Nutr Metab*. 2016. The Rise and Fall of Protein Malnutritions in Global Health
- Roficha HN, Suaib F, Hendrayati H. Pengaruh pengetahuan gizi ibu dan social ekonomi keluarga terhadap status gizi balita umur 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. *Media Gizi Pangan*. 2018;25(1):39
- Rorong, Aprilita Paulina. "Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Kelurahan Bailanag Kecamatan Bunaken Kota Manado. *KESMAS* 8.2 (2019)
- Salma (2022) *Definisi Operasional: Pengertian, Ciri-ciri, Contoh, dan Cara Menyusunnya*. <https://penerbitdeepublish.com/definisi-operasional/> diakses 19 april 2022.
- Semba, R. D, 2016, The Rise and Fall of Protein Malnutrition in Global Health. *Ann Nutr Metab*, 69(2), Hal 7-15.
- SSGI. Hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.; 2022

- Stadelman, W. J. and O. J. Cotterill. 2020. Egg Science and Technology. 4th Ed. Food Products Press an imprint of the Haworth Press Inc., New York, London.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2018
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2022
- Supriasa, I. N. (2012). Penilaian Status Gizi, Jakarta : EGC
- Supriasa, N.D.I., Bakri, B., & Fajar, I (2013). Penilaian status gizi. Jakarta: EGC
- UNICEF Indonesia. Laporan Tahunan Indonesia 2022. UNICEF Laporan Tahunan Indonesia 2022. Published online 2022:6. https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2022.pdf
- Unicef. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. World Health Organization, 1-32.
- Widarta, I. wayan R. (2018). Teknologi telur. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699